

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, serta Menengah (UMKM) menjadi pondasi utama dalam bidang perekonomian di Indonesia dengan jumlah 61% pada PDB nasional serta menyerap 97% jumlah tenaga kerja (BPS, 2024). Pada 2024 ada sekitar 4.107.397 usaha mikro serta 306.046 usaha kecil di Indonesia (BPS, 2024). UMKM kuliner merupakan pilar penting dalam perekonomian di Indonesia dengan menyerap sekitar 44% dari total jumlah UMKM (BPS, 2024). Adanya tren makanan yang sehat, praktis, serta berbasis digital. Hal ini menjadikan sektor ini berkontribusi besar dalam menyerap sejumlah tenaga kerja dalam PDB, seperti yang ada dalam BPS Profil Industri Mikro dan Kecil 2024. Pertumbuh sektor ini tercermin dari nilai pasar digital Rp401 triliun pada 2023, dibantu dalam sektor demografi serta menambah jumlah permintaan makanan. Digitalisasi melalui e-commerce berpotensi meningkatkan omzet UMKM makanan hingga 25–50%, dengan bantuan KUR serta kolaborasi fintech untuk memperbesa daya saing global (Mubadilah *et al.*, 2025).

UMKM makanan di Jawa Timur berperan penting, sesuai dengan jumlah UMKM provinsi yang ada. Data BPS menunjukkan sektor industri mikro serta kecil di Jawa Timur menunjukkan nilai yang tertinggi secara nasional dengan jumlah 925.985 unit (Data BPS. 2024). Sektor makanan menjadi sektor penting secara nasional dengan jumlah sekitar 44% atau sekitar 1,94 juta unit usaha kuliner, Jawa Timur memiliki rata rata UMKM kuliner yang berjalan kurang lebih 21% atau sekitar 400.000 unit dilihat dari dominasi provinsi (Databox, 2024). Kabupaten Bangkalan mempunyai potensi UMKM makanan yang cukup luas melalui penggunaan komoditas lokal seperti salak serta bervariasi kuliner khas Madura. Adapun kurang lebih 15000 UMKM makanan tersebar di sekitaran wilayah Bangkalan (DataBangkalan, 2024).

UMKM pengolahan salak memiliki peluang yang tinggi di Indonesia, terutama di wilayah Bangkalan yang dikenal sebagai salah satu wilayah sentra produksi salak. Potensi ini bisa dimaksimalkan dengan diversifikasi produk seperti jus, keripik, serta dodol, yang dapat menambah nilai jual sampai empat kali lipat. UMKM salak Bangkalan menjadi salah satu UMKM yang berupaya dalam

penguatan branding di tingkat Provinsi Jawa Timur, dengan berperan dalam penambahan serta daya saing, khususnya dengan penggunaan pemasaran secara digital serta kolaborasi dalam rantai pasok. Secara nasional, pengembangan dalam usaha salak dengan pelatihan layanan serta pemakaian sertifikasi halal dapat memperluas peluang ekspor serta memperkuat ketahanan pangan. Namun, risiko dalam rantai pasok tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi (Kamalia *et al.*, 2022)

UMKM Kelompok Tani Ambudi Makmur Dua di Bangkalan merupakan UMKM yang berfokus pada komoditas salak unggulan yang ada di bangkalan. Jumlah salak ini dapat dipantau dari pemakaian salak lokal di wilayah Desa Kramat yaitu varietas salak Kramat atau Salak Senase. Varietas ini merupakan bagian dari 11 varietas salak lokal yang berhasil dikembangkan di berbagai daerah termasuk Bangkalan (Noor & Effendi, 2022). UMKM ini mengolah salak menjadi berbagai macam produk turunan terdiri dari sirup, keripik serta coklat salak. Keunggulannya ada pada kualitas produk serta hubungan yang selaras dengan pelanggan (Aziz & Rohman, 2023). Kelompok Tani Ambudi Makmur 2 mempunyai permasalahan berupa turunnya omzet akibat berkurangnya jumlah penjualan produk olahan salak, sebab sejak 2022 mulai berkurangnya wisatawan yang menjadi target utama yang ada di UMKM Ambudi Makmur Dua (Arisona *et al.*, 2022). Keadaan ini menjadi indikasi awal munculnya kendala dalam aktivitas rantai pasok salak, dimulai dari banyaknya bahan baku yang tidak terserap secara optimal sampai distribusi produk yang terganggu (Sayekti & Amaliyah, 2023). Kendala ini berakibat pula dalam menurunnya penghasilan kelompok tani serta pastinya mengurangi motivasi petani dalam berbudidaya salak (Fadilah & Nugroho, 2023)

Rantai pasok yang efektif seperti olahan salak berperan penting menjadi penggerak ekonomi lokal sebab menghubungkan pelaku usaha, petani, serta pasar akhir. Dengan pengolahan bahan baku lokal, UMKM bisa meningkatkan nilai tambah, menambah pendapatan masyarakat, serta menjaga keberlangsungan produk lokal. Namun, rantai pasok UMKM salak masih mengalami tantangan pada bagian produksi, distribusi, serta pemasaran yang kurang optimal, sehingga berakibat pada kemampuan daya saing serta kestabilan dalam penjualan usaha (Wahyuni *et al.*, 2024).

Risiko pasar pada UMKM timbul akibat dinamika pasar yang meliputi perubahan permintaan, pergeseran tren, penurunan daya beli masyarakat, serta meningkatnya persaingan harga. Perubahan preferensi konsumen yang

berlangsung cepat berpotensi menyebabkan produk kurang diminati sehingga berdampak pada penurunan pendapatan. Selain itu, tekanan persaingan dari produk impor dan pelaku usaha berskala besar menuntut UMKM untuk mempertahankan kualitas produk dengan struktur biaya yang efisien. Keadaan ini menjelaskan perlunya risiko pasar yang mempunyai pengaruh secara spontan pada keberlanjutan usaha, dengan pengelolaannya menjadi aspek penting dalam menjaga daya saing UMKM (Nuryanti & Suparjiman, 2025).

Minimnya sistem peringatan dini risiko membuat UMKM sulit mengantisipasi dan merespons risiko bisnis secara tepat waktu. Kurangnya integrasi manajemen risiko menyebabkan UMKM bersikap reaktif, sehingga dampak negatif risiko semakin besar. Tanpa informasi awal yang memadai, langkah mitigasi tidak dapat dilakukan secara strategis, dan risiko kecil dapat berkembang menjadi masalah besar. Karena itu, pengembangan sistem peringatan dini yang handal sangat penting untuk meningkatkan ketahanan UMKM menghadapi ketidakpastian pasar dan operasional (Agustin, 2025).

Identifikasi proaktif dalam risiko gangguan rantai pasok penting agar dapat meminimalkan dampak negatif dalam menjalankan bisnis serta dalam operasional perusahaan. Analisis prioritas risiko secara sistematis serta menggunakan mitigasi yang sesuai seperti *buffer stock*, pemantauan pengiriman, serta diversifikasi pemasok, dapat membantu Perusahaan menurunkan peluang gangguan serta dampak kerugian yang semakin besar dalam rantai pasoknya (Putri *et al.*, 2025). Pendekatan berbasis metode SCOR penting dilaksanakan sebagai alat menentukan kejadian risiko di setiap bagian rantai pasok secara sistematis sehingga bisa menambah efisiensi serta komunikasi yang lebih sesuai, yang akhirnya dapat mencegah terjadinya kendala besar yang belum terjadi (Sugri *et al.*, 2021).

Risiko pada UMKM berbasis kuliner seperti usaha pengolahan salak menjadi wujud ketidakpastian yang bisa muncul dari kegiatan operasional ataupun pengaruh eksternal, seperti ketersediaan jumlah bahan baku, permodalan, kegiatan produksi, kualitas produk, tenaga kerja, serta pengaruh lingkungan seperti cuaca. Beberapa risiko yang berpeluang menyebabkan pengurangan produksi serta kerugian finansial apabila tidak diatur secara benar. Oleh sebab itu, pemahaman serta pengelolaan risiko menjadi hal penting bagi UMKM salak atau makanan untuk menjaga keberlanjutan usaha serta menambah daya saing secara berkelanjutan (Hindrayani, *et al.*, 2025).

Strategi mitigasi risiko ditentukan dengan memakai model *House of Risk* (HOR), yaitu model yang dijelaskan oleh Pujawan serta Geraldine (2009), yang menggabungkan proses identifikasi prioritas risiko menurut sumber penyebabnya dengan analisis dalam tindakan mitigasi. Metode HOR dipakai untuk mengatur risiko secara lebih terfokus dalam aspek operasional serta mengelola dalam suatu aktivitas. Pemakaian metode ini dilaksanakan dengan dua tahapan, yaitu identifikasi risiko untuk memilih prioritas risiko, serta analisis prioritas dalam tindakan mitigasi menurut sumber risiko yang teridentifikasi (Hindrayani, *et al.*, 2025).

Penelitian terdahulu mengenai kejadian risiko rantai pasok pada komoditas salak pada UMKM Ambudi Makmur Dua masih menerapkan operasional yang masih terbatas pada tahap identifikasi dan evaluasi risiko tanpa mengaitkan risiko secara sistematis dengan sumber penyebab risiko (risk agent) serta belum merumuskan strategi mitigasi yang terstruktur dan diprioritaskan. Selain itu, penelitian Risqiyah belum menggunakan kerangka pemetaan proses rantai pasok yang komprehensif seperti SCOR dan tidak mengintegrasikan risiko dalam bentuk potensi risiko total yang bisa dipakai menjadi dasar pemilihan keputusan secara manajerial di tingkat UMKM secara aplikatif. Oleh sebab itu, penelitian ini terdapat kebaruan dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mengelola risiko rantai pasok dengan mengintegrasikan model SCOR serta model *House of Risk*, sebagai alat menentukan kejadian risiko, menelusuri penyebab risiko, menghitung *Aggregate Risk Potential*, serta memilih prioritas tindakan penanganan yang sangat efektif serta efisien. Penelitian ini juga menghasilkan strategi mitigasi yang mudah digunakan serta sesuai dengan kondisi UMKM Kelompok Tani Ambudi Makmur Dua saat ini, sehingga memberikan kontribusi praktis yang lebih kuat dibandingkan penelitian terdahulu yang masih bersifat evaluatif, sekaligus memperkaya kajian *Supply Chain Risk Management* pada UMKM agribisnis berbasis komoditas salak.

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Apa saja risiko dan penyebab risiko yang terjadi dalam rantai pasok di UMKM Kelompok Tani Ambudi Makmur Dua?
- 2 Apa saja upaya mitigasi yang bisa dilaksanakan sebagai upaya mengurangi risiko yang dapat terjadi di UMKM Kelompok Tani Ambudi Makmur Dua?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Menentukan beberapa risiko yang dapat terjadi serta penyebab risiko dalam rantai pasok produk turunan salak di UMKM Kelompok Tani Ambudi Makmur Dua.
- 2 Menganalisis upaya mitigasi yang efektif untuk mengurangi atau menghindari risiko produksi.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1 Memberikan dukungan dalam peningkatan ilmu manajemen risiko, khususnya dalam konteks UMKM agribisnis produk turunan salak.
- 2 Menjadi acuan dalam mengidentifikasi, memprioritaskan, dan memitigasi risiko produksi untuk meningkatkan keberlanjutan dan daya saing usaha.
- 3 Menjadi referensi dalam menyusun strategi pendampingan, pengelolaan usaha, serta percontohan penerapan manajemen risiko pada UMKM sektor pangan lokal.